

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Peneliti telah melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan swamedikasi masyarakat di RT.11/RW.03 Kelurahan Merdeka Kecamatan Kota Lama. Merdeka merupakan salah satu Kelurahan yang ada di kecamatan Kota Lama Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Jumlah penduduk di Kelurahan Merdeka adalah 2.133 jiwa (BPS Kota Kupang, 2023).

Masyarakat perkotaan biasanya sudah mengerti atau paham tentang swamedikasi karena kehidupan yang ditengah perkotaan yang dekat dengan fasilitas kesehatan yang memungkinkan masyarakat tahu tentang swamedikasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masyarakat sudah paham tentang pengetahuan swamedikasi, karena terdapat fasilitas yang cukup banyak dan lengkap di sekitar perkotaan, dan masyarakat pada umumnya tidak terlalu mementingkan masalah swamedikasi (Fadlilah, 2021).

### **B. Karakteristik Responden**

Dalam penelitian ini sebanyak 78 responden yang terlibat dan dipilih menggunakan Teknik *Purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu salah satunya adalah berkaitan dengan jumlah Kepala Keluarga atau KK. Karakteristik yang diambil dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan pendidikan terakhir. Semua informasi mengenai responden tersebut diperoleh dari hasil distribusi kuesioner.

**Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik**

NO	Karakteristik	n	%
<b>1</b>	<b>Jenis kelamin</b>		
	Laki-laki	38	49
	Perempuan	40	51
<b>2</b>	<b>Umur</b>		
	17-40	52	67
	41-60	26	33
<b>3</b>	<b>Pekerjaan</b>		
	ASN	23	29
	Mahasiswa	14	18
	Pedagang	17	22
	Wiraswasta	21	27
	Pelajar	3	4
<b>4</b>	<b>Pendidikan</b>		
	SMP	4	5
	SMA	34	44
	D3	14	18
	SI	26	33

(Sumber: data primer 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden didominasi oleh perempuan (51%) dimana jumlah responden perempuan lebih banyak dengan jumlah 40 orang daripada responden laki-laki dengan jumlah 38 orang. Hal ini dapat terjadi karena responden perempuan lebih antusias dalam mengisi kuisisioner (Lestari, 2022).

Jumlah responden dengan usia 17-40 tahun berjumlah 52 orang dan jumlah responden dengan rentang usia 41-60 berjumlah 26 orang hal ini disebabkan oleh minat responden. Responden dengan usia 17-40 tahun memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi tentang kesehatan dibandingkan dengan responden dengan usia 41-60 (Efendi, 2020).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden dengan pekerjaan sebagai ASN memiliki jumlah responden tertinggi, sedangkan responden terendah terdapat pada pelajar rendah. Hal ini menegaskan bahwa status pekerjaan sering kali terkait dengan akses terhadap informasi, pendidikan, dan kesadaran akan kesehatan, yang semuanya berkontribusi pada tingkat pengetahuan seseorang. Edukasi dan program penyuluhan kesehatan yang lebih intensif diperlukan, terutama bagi kelompok dengan tingkat pekerjaan rendah, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pengetahuan kesehatan (Al faridzi, 2024).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin jumlah responden antara perempuan dan laki-laki disebabkan karena perempuan lebih bersedia menjadi responden dan lebih peduli terhadap kesehatan yang mencakup tentang obat-obatan, selain itu sumber informasi yang didapat perempuan kemungkinan lebih banyak dari pada laki-laki karena perempuan lebih aktif (Pratiwi, 2020).

### C. Pengetahuan Responden

#### 1. Pengetahuan responden berdasarkan umur

**Tabel 2. Pengetahuan responden berdasarkan umur**

NO	UMUR	JUMLAH	TINGKAT PENGETAHUAN					
			BAIK		CUKUP		KURANG	
			N	%	N	%	N	%
1	17-40	52	24	31	22	28	6	8
2	41-60	26	16	20	9	12	1	1
<b>Total</b>		<b>78</b>	<b>40</b>	<b>51</b>	<b>31</b>	<b>40</b>	<b>7</b>	<b>9</b>

(Sumber: data primer 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden dengan umur antara 17-40 tahun memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan yang berusia antara 41-60 tahun. Hal ini karena jumlah responden terbanyak adalah yang berusia 17-40 tahun dan juga pada usia ini responden aktif dalam mencari informasi tentang Kesehatan, sehingga banyak yang berpengetahuan baik. Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga semakin bertambah umur daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Namun, pada umur-umur tertentu atau menjelang usia tua kemampuan menerima dan mengingat suatu pengetahuan berkurang (Notoadmojo, 2012).

## 2. Pengetahuan responden berdasarkan tingkat Pendidikan

**Tabel 3. Pengetahuan responden berdasarkan tingkat pendidikan**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	BAIK		CUKUP		KURANG	
			N	%	N	%	N	%
1	SMP	4	2	3	1	1	1	1
2	SMA	34	14	18	17	22	3	4
3	DIPLOMA	14	4	5	7	9	3	4
4	Perguruan Tinggi	26	18	23	8	10	-	-
	Total	78	38	49	33	42	7	9

(Sumber: data primer 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik yaitu sebesar 23% dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan

SMP (3%), SMA (18%), dan D3 (5%). Menurut penelitian, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang Kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya (Sulistyowati, 2017).

### 3. Pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan

**Tabel 4. Pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan**

No.	Pekerjaan	Jumlah	Baik		Cukup		Kurang	
			N	%	N	%	N	%
1	ASN	23	15	19	7	9	1	1
2	Pelajar	3	1	1	2	3	-	-
3	Mahasiswa	14	7	9	6	8	1	1
4	Pedagang	17	6	8	9	11	2	3
5	Wiraswasta	21	11	14	7	9	3	4
Total		78	40	51	31	40	7	9

(Sumber: data primer 2024)

Menurut ISCO (*International Standart Classification of Occupations: Klasifikasi Pekerjaan Standar Internasional*) ASN atau honorer dan wiraswasta termasuk tingkat pekerjaan menengah sedangkan pedagang termasuk dalam tingkat pekerjaan rendah.

Dari data diatas menunjukkan bahwa pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan responden tentang swamedikasi dan kesehatan. PNS dan wiraswasta, yang berada di tingkat pekerjaan menengah, memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan pelajar dan pedagang, yang berada di tingkat pekerjaan lebih rendah. Hal ini menegaskan bahwa status pekerjaan sering kali terkait dengan akses terhadap informasi, pendidikan, dan kesadaran akan kesehatan, yang semuanya berkontribusi pada tingkat pengetahuan seseorang. Edukasi dan program penyuluhan kesehatan yang lebih intensif diperlukan, terutama bagi kelompok dengan tingkat pekerjaan rendah, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pengetahuan kesehatan.

### 1. Pengetahuan responden berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 5. Pengetahuan responden berdasarkan jenis kelamin**

No.	JENIS KELAMIN	JUMLAH	BAIK		CUKUP		KURANG	
			N	%	N	%	N	%
1	Laki-laki	38	19	24	17	22	2	3
2	Perempuan	40	21	27	14	18	5	6
	Total	78	40	51	31	40	7	9

(Sumber: data primer 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat juga bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 orang (51%) sedangkan laki-laki sebanyak 38 orang (49%). Adanya perbedaan ini dikutip dari penelitian sebelumnya bahwa jumlah responden antara perempuan dan laki-laki disebabkan karena perempuan lebih bersedia

menjadi responden dan lebih peduli terhadap kesehatan yang mencakup tentang obat-obatan selain itu sumber informasi yang didapat perempuan kemungkinan lebih banyak dari pada laki-laki karena perempuan lebih aktif (Prima 2015).

#### **A. Gambaran Pengetahuan Swamedikasi Masyarakat di RT.11/RW.03 Kelurahan Merdeka Kecamatan Kota Lama Kota Kupang**

Gambaran Pengetahuan Swamedikasi Masyarakat di RT.11/RW.03 Kelurahan Merdeka Kecamatan Kota Lama Kota Kupang diukur menggunakan indikator soal dari 4 variabel yang terdiri dari swamedikasi, indikasi obat, sumber memperoleh obat dan cara mengkonsumsi obat.

##### **1. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi**

Hasil gambaran pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi berdasarkan pertanyaan kuesioner no 1-5 dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel. 6 Gambaran pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi**

No	Gambaran Pengetahuan	Jumlah	%	Kategori
1	Baik	61	78,2	Baik
2	Cukup	17	21,8	
3	Kurang	0	0	
<b>Total</b>		<b>78</b>	<b>100</b>	

Persentase pengetahuan responden tentang swamedikasi rata-rata sudah baik (78,2%). Hal ini berarti sebagian besar responden (61 responden) sudah memahami konsep dasar swamedikasi, termasuk pengertian swamedikasi, indikasi obat yang bisa digunakan, serta pemahaman tentang obat-obatan yang aman untuk digunakan tanpa resep dokter (seperti obat bebas dan obat bebas terbatas). Sedangkan terdapat 17 responden yang masih berpengetahuan cukup tentang swamedikasi. Menurut informasi yang didapatkan saat penelitian, responden mengatakan bahwa mereka kurang mengikuti edukasi kesehatan tentang swamedikasi dan kebiasaan masyarakat yang lebih sering mengandalkan pengobatan formal (dokter).

## **2. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Indikasi Obat**

Hasil gambaran pengetahuan masyarakat tentang indikasi obat berdasarkan pertanyaan kuesioner no 6-10 dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel. 7 Gambaran pengetahuan masyarakat tentang indikasi obat**

No	Gambaran Pengetahuan	Jumlah	%	Kategori
1	Baik	47	60	Cukup
2	Cukup	29	37	
3	Kurang	2	3	
<b>Total</b>		<b>78</b>	<b>100</b>	

Persentase pengetahuan responden tentang indikasi obat tergolong Cukup (60%). Hal ini berarti sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup mengenai kegunaan obat atau indikasi obat, tetapi masih ada bagian dari responden yang belum memahami secara mendalam fungsi atau kegunaan obat-obatan tertentu. Masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang obat-obatan umum seperti paracetamol dan oralit, namun masih kurang memahami perbedaan jenis obat batuk dan penggunaan obat tertentu seperti asam mefenamat. Hanya 2 orang yang berpengetahuan kurang. Ini berarti hanya sebagian kecil responden yang benar-benar tidak memahami indikasi obat dengan baik, dan mereka mungkin berisiko melakukan kesalahan dalam memilih atau menggunakan obat. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tambahan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang indikasi berbagai jenis obat agar penggunaan obat lebih tepat dan aman.

### 3. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Sumber Memperoleh Obat

Hasil gambaran pengetahuan masyarakat tentang sumber memperoleh obat berdasarkan pertanyaan kuesioner no 11-15 dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel. 8 Gambaran pengetahuan masyarakat tentang sumber memperoleh obat**

No	Gambaran Pengetahuan	Jumlah	%	Kategori
1	Baik	52	67	Cukup
2	Cukup	21	27	
3	Kurang	5	6	
<b>Total</b>		<b>78</b>	<b>100</b>	

Persentase pengetahuan responden tentang sumber memperoleh obat tergolong Cukup (67%). Ini menunjukkan bahwa 52 orang (sekitar 67%) memiliki pemahaman yang baik tentang di mana dan bagaimana seharusnya mereka mendapatkan obat, seperti memperhatikan tanggal kedaluwarsa, membeli di apotek atau toko obat resmi, serta menghindari penggunaan obat yang didapat dari keluarga atau tetangga. 21 orang (sekitar 27%) memiliki pemahaman yang cukup tentang sumber memperoleh obat, artinya mereka memahami sebagian besar informasi dasar, tetapi belum sepenuhnya sadar akan pentingnya aspek-aspek seperti izin penjualan obat, risiko penggunaan obat tanpa resep, atau sumber obat yang benar. 5 orang (sekitar 6%) memiliki pengetahuan yang rendah tentang sumber memperoleh obat. Hal ini berarti mereka cenderung mengambil risiko, seperti membeli obat di kios tak berizin atau menggunakan obat dari orang lain tanpa mengetahui potensi bahayanya. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden

sudah memiliki pemahaman yang cukup hingga baik tentang sumber yang aman untuk memperoleh obat. Namun, ada sekelompok kecil yang masih perlu diberi edukasi tambahan untuk meningkatkan pemahaman mereka dan mencegah risiko kesalahan dalam memperoleh dan menggunakan obat.

#### **4. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Mengonsumsi Obat**

Hasil gambaran pengetahuan masyarakat tentang cara mengonsumsi obat berdasarkan pertanyaan kuesioner no 16-20 dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel. 9 Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Mengonsumsi Obat**

No	Gambaran Pengetahuan	Jumlah	%	Kategori
1	Baik	72	92	Baik
2	Cukup	6	8	
3	Kurang	0	0	
<b>Total</b>		<b>78</b>	<b>100</b>	

Persentase pengetahuan responden tentang cara mengonsumsi obat tergolong Baik (92%). Hal ini berarti mayoritas responden memahami aturan dasar mengenai cara penggunaan obat dengan tepat, seperti cara minum obat antasida, penggunaan obat sirup, waktu minum obat, dan kapan harus mengonsumsi parasetamol. Namun, terdapat 6 responden yang masih memiliki pengetahuan cukup tentang cara mengonsumsi obat. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara mengonsumsi obat, yang sangat penting untuk memastikan efektivitas obat dan menghindari efek samping yang tidak diinginkan. Responden yang berpengetahuan cukup masih perlu diberikan

informasi tambahan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang cara penggunaan obat yang benar.